

PERTENTANGAN NILAI DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Disusun oleh:
Anisa Wahyu Ifanti
NIM: 20170550211010**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
November 2019**

**PERTENTANGAN NILAI DALAM NOVEL PASAR
KARYA KUNTOWIJOYO**

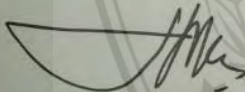
Diajukan oleh :

ANISA WAHYU IFANTI
201710550211010

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, **Jumat/ 01 November 2019**

Pembimbing Utama



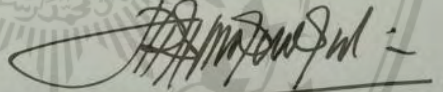
Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



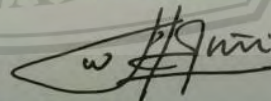
Akhsanul Hakim, Ph.D.

Pembimbing Pendamping



Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



Dr. Ribut Wayu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

ANISA WAHYU IFANTI

201710550211010

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, **Jumat/ 01 November 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si.
Sekretaris	:	Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si.
Penguji I	:	Dr. Hari Windu Asrini, M.Si.
Penguji II	:	Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **ANISA WAHYU IFANTI**

NIM : **201710550211010**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa Indonesia**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul : **PERTENTANGAN NILAI DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTI NON EKSklusif**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ang, 01 November 2019
g menyatakan,

Anisa Wahyu Ifanti
Anisa Wahyu Ifanti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Pertentangan Nilai dalam Novel *Pasar Karya* kuntowijoyo.” Tesis ini merupakan salah satu syarat utama untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (S2) dari Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Dengan selesainya tesis ini, maka dengan penuh hormat penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Fauzan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Malang;
2. Akhsanul In'am, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan persetujuan pengesahan tesis ini;
3. Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan pengarahan yang baik;
4. Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si. dan Dr. Arif Budi Wuriyanto, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta waktu kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen pembimbing.
5. Seluruh Dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan selama masa studi.

Harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, sebagai penambah wawasan keilmuan. Penulis mohon maaf apabila masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan dan penulisan tesis ini.

Malang, 13 November 2019

Anisa Wahyu Ifanti

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Kunci hidup sejahtera adalah Sabar dan Ikhlas”

Persembahan:

1. Kepada Bapak Suramun dan Ibu Sholikhah serta adik-adik Fatha Mufidatul Aziziah dan Rachel Iqbal Baihaqi, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyelesaian tesis ini.
2. Keluarga besar Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah mewarnai masa studi S2 di Universitas Muhammadiyah Malang serta memberikan dukungan dan motivasi hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Keluarga Besar Lembaga Kebudayaan yang telah membantu dan memberikan motivasi serta dukungan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
4. Keluarga besar MTs Negeri 2 Malang yang telah bersedia memberikan dukungan berupa doa dan mengizinkan penulis untuk menyelesaikan tanggung jawab tesis.
5. Berbagai pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi besar dalam penyusunan tesis ini.

DAFTAR ISI

Abstrak.....	1
Pendahuluan.....	2
Tinjauan Pustaka.....	4
Sastra sebagai Replika Kehidupan Masyarakat	4
Pendekatan Sosiologi Sastra	5
Pertentangan Nilai	7
Masyarakat dan Kebudayaan Jawa.....	8
Metodologi Penelitian.....	10
Hasil Penelitian.....	11
Bentuk Pertentangan Nilai	12
Pertentangan Nilai Kepentingan	12
a. Kepentingan Individu	12
b. Kepentingan Umum/Kelompok.....	14
Pertentangan Nilai Moral.....	15
a. Ketidaksopanan.....	16
b. Kesombongan	17
Faktor Pemicu Pertentangan Nilai.....	19
a. Stratifikasi Sosial	19
b. Perubahan Nilai	20
Pembahasan.....	21
Kesimpulan	23
Rujukan.....	24
Lampiran I	27

PERTENTANGAN NILAI DALAM NOVEL *PASAR KARYA KUNTOWIJOYO*

Anisa Wahyu Ifanti
Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
anisawahyu262@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor pemicu pertentangan nilai dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Pertentangan nilai merupakan perlawanan terhadap aturan-aturan yang dianut oleh masyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, pendekatan kualitatif, serta teknik analisis interaktif sehingga diperoleh informasi yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertentangan nilai ditandai dengan adanya perlawanan terhadap nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat. Bentuk pertentangan nilai dalam novel terdiri dari sikap ketidaksopanan, kesombongan, keegoisan dan prasangka. Pertentangan nilai dialami oleh setiap individu yang ingin mencapai tujuan tertentu. Munculnya pertentangan nilai tersebut sebagai perlindungan diri terhadap gagalnya dalam mencapai visi misi. Sedangkan faktor pemicu adanya pertentangan nilai yakni adanya stratifikasi sosial dan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kelas sosial yang terdapat pada novel *Pasar* adalah priyayi dan wong cilik yang saling memegang prinsip hidup manusia Jawa. Prinsip hidup priyayi yang mempertahankan nilai-nilai Jawa, sedangkan wong cilik mudah terpengaruh oleh budaya luar yang masuk. **Kata Kunci :** *Pertentangan nilai, novel, sosiologi sastra*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and triggering factors of value conflict in the novel *Pasar* by Kuntowijoyo. Value clash is resistance to the rules adopted by the community. The method used in this research is descriptive method, qualitative approach, and interactive analysis techniques to obtain comprehensive information. The results showed that the form of conflicting values is marked by resistance to values that have been adopted by the community. Forms of conflicting values in the novel consist of immodesty, arrogance, selfishness and prejudice. Value conflicts are experienced by every individual who wants to achieve certain goals. The emergence of conflicting values as self-protection against failure in achieving the vision and mission. While the triggering factors for value conflict are social stratification and changes in values held by the community. The social classes contained in the *Pasar* novel are priyayi and wong cilik who share the principles of Javanese human life. The principle of priyayi life which preserves Javanese values, while the underprivileged is easily influenced by outside cultures that enter.

Keywords: *Conflicting values, novels, sociology of literature*

Pendahuluan

Fenomena-fenomena yang diangkat oleh sastrawan dalam sebuah karya sastra mencakup berbagai aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat, seperti dijelaskan Wellek dan Warren (1998) yang mengatakan bahwa sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat dan tiruan alam dan dunia subjektif manusia. Karya sastra merupakan suatu bentuk dokumen sosial yang mengangkat permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang timbul di lingkungan masyarakat tersebut dijadikan bahan atau ide dan diekspresikan pengarang melalui karyanya. Karya sastra juga dinilai sebagai media yang paling mudah dijangkau diapresiasi isu yang tergambar didalamnya, terkait isu yang tempat karya sastra tersebut diciptakan.

Pertentangan yang terjadi di lingkungan masyarakat juga banyak disebabkan oleh cara menyikapi perbedaan-perbedaan yang muncul, baik perbedaan kepentingan, identitas, pekerjaan dan jabatan. Adapun faktor lain yakni adanya kelompok-kelompok kepentingan, lembaga-lembaga organisasi, dan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang tidak selalu memiliki kepentingan yang sama dan serasi (Subakti, 1992). Beberapa bentuk pertentangan tersebut juga terjadi di Indonesia, akibat adanya karakteristik, baik dilihat dari asal suku maupun agamanya.

Pada dasarnya potensi pertentangan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang heterogen, tetapi juga terjadi pada masyarakat yang homogen yang umumnya dipicu oleh perbedaan individu atau kelompok. Hal tersebut disebabkan adanya kepentingan pribadi maupun kelompok atau karena motif sosial yang lain. Di Jawa khususnya, keadaan masyarakat pedesaan yang relatif homogen, baik dari segi strata sosial, ekonomi, pendidikan maupun agama. semestinya terhindarkan dari konflik. Akan tetapi, pada kenyataannya konflik atau pertentangan masih sering terjadi di desa tertentu.

Oleh karena itu, karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi, karena di dalamnya mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Segi kemasyarakatan yang dimaksud, yakni segi manusia dan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga maupun proses sosial.

Novel *Pasar* merupakan gambaran proses pewarisan nilai-nilai Jawa dan perubahan sosial di sebuah kecamatan. Novel ini menggambarkan perjuangan

seorang pemimpin Pasar dalam melangsungkan kesejahteraan Negara. Akan tetapi, perjuangan tersebut diperlambat dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang mulai luntur oleh budaya barat yang bercampur dengan lingkungan sosial masyarakat. Adanya system birokrasi yang mulai melemah, menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan oleh leluhur mulai rontok satu persatu. Seperti yang digambarkan Kuntowijoyo dalam *Pasar*, yakni tindak tanduk masyarakat mulai jauh dari prinsip hidup masyarakat Jawa. Dalam hal ini, terlihat perilaku kesopanan tidak lagi dipegang oleh masyarakat sekitar, karena adanya kepentingan pribadi yang lebih diutamakan sehingga menghilangkan nilai kesopanan dalam bersosial.

Kehadiran novel *Pasar* karya Kuntowijoyo menambah khasanah sastra Indonesia. Novel tersebut hadir dengan berbagai keunikannya. Sekalipun telah banyak novel-novel yang mengangkat tema tentang stratifikasi sosial, namun novel *Pasar* memiliki keunikan tersendiri yaitu Kuntowijoyo menyajikan sebuah alur konflik yang rumit dari konsep cerita sederhana. Konflik yang dimulai dari pergulatan antara diri sendiri hingga akhirnya merambah ke dunia perekonomian sebuah pasar. *Pasar* menggambarkan sebuah birokrasi yang sederhana, tetapi dengan permasalahan yang kompleks. Kuntowijoyo ingin menyampaikan pesan moral tentang nilai-nilai luhur Jawa yang masih dianut oleh seorang priyayi. Akan tetapi pesan tersebut dibalut dengan adanya pertentangan nilai masyarakat Jawa.

Pemilihan novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dalam penelitian ini didasarkan pada substansi novel yang merupakan representasi pertentangan nilai yang ada dilingkungan masyarakat. Pertentangan nilai digambarkan melalui dialog antar tokoh. Makna tersirat yang terungkap dalam dialog antar tokoh yang disajikan Kuntowijoyo mengandung penyebab-penyebab pertentangan antar individu maupun kelompok. Bentuk pertentangan nilai yakni terdiri dari pertentangan nilai sosial dan pertentangan nilai moral.

Sebagai tolok ukur dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang cukup relevan dengan penelitian ini. Pertama, dilakukan oleh Rony Pigome (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Tahun 10, No. 2, Juli 2011) berjudul "*Pertentangan Kelas di Indonesia dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*". Fokus penelitian tersebut adalah tentang bentuk pertentangan kelas dan makna estesisnya dalam novel *Bumi Manuisa* karya Pramoedya Ananta

Toer. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa pengarang ingin mengungkapkan kondisi Indonesia ditengah arus politik dan ekonomi kapitalis. Dalam arus kapitalis, Indonesia terbagi dalam kelas-kelas sosial yang saling bertentangan antara kelas penguasa dan kelas bawah. Di tengah pertentangan ini muncul kelas menengah yang kehadirannya merupakan pembela kelas bawah.

Kedua, dilakukan oleh M. Habib Syafaat (Jurnal UNESA, Vol, 01, No. 01, 2017) dengan judul "*Teori Kelas Karl Marx dalam Novel Entrok karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra)*". Fokus penelitian tersebut yakni terdiri dari dua rumusan masalah diantaranya konflik sosial dan aliensi dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Hasil penelitiannya adalah bahwa konflik sosial memicu terjadinya perjuangan kelas yang memiliki kepentingan berbeda yang kemudian melahirkan serangkaian tindakan kolektif. Sedangkan aliensi yang terdapat dalam novel yakni kelompok masyarakat kelas kecil merasakan terasingkan oleh kelompok kelas atas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anis Setiyanti (Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 14, No. 2, Juli 2015). Dengan judul "Konflik Sosial Pada Tokoh Utama dalam Novel I Am Malala Karya Christina Lamb (Suatu Penelitian Sosiologi Sastra)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai macam informasi tentang bentuk-bentuk, penyebab, dan penyelesaian terhadap konflik sosial yang dijelaskan oleh penulis dalam novel *I am Malala* karya Christina Lamb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan acuan untuk menelaah sastra dan isinovel tersebut lekat dengan kehidupan masyarakat, walaupun berisi tentang konflik sosial. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa novel "*I am Malala*," karya Christina Lamb bias menjadi media dalam mengajar nilai sosial dan dapat berupaya menangani masalah konflik sosial pada anak didik yang terjadi dalam proses pembelajaran kesusastraan.

Dari ketiga penelitian tersebut maka, kebaruan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pertentangan nilai yang terjadi di masyarakat Jawa yang disebabkan oleh perubahan sosial dan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat. Sehingga penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian sebelumnya. Bahwasanya dalam penelitian ini akan menguraikan beberapa pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pertentangan nilai dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?

2. Apa faktor pemicu adanya pertentangan nilai dalam novel Pasar karya Kuntowijoyo?

Tinjauan Pustaka

Sastra sebagai Replika Kehidupan Masyarakat

Pada hakikatnya sebuah karya sastra merupakan replika kehidupan masyarakat. walaupun berbentuk fiksi, karya sastra menyajikan pengalaman kehidupan nyata yang dikemas dengan gaya yang berbeda oleh setiap pengarangnya. Meskipun demikian, pengarang selalu menyelipkan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, perihal pendapatnya maupun pandangannya terhadap suatu permasalahan. Dapat dikatakan karya sastra merupakan media pengarang dalam mengungkapkan pendapat bahkan mengkritisi fenomena-fenomena yang sedang hangat dijadikan perbincangan masyarakat.

Karya sastra merupakan fenomena sosial yang merupakan hasil kreativitas manusia. Sebagai karya seni kreatif. Karya sastra merupakan suatu karya yang indah dan menyalurkan kebutuhan manusia. Hal tersebut sama halnya dengan pernyataan bahwa sastra merupakan replika kehidupan manusia yang dirangkum dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi karya yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Karya sastra selalu menghadirkan segugus pengalaman, dikomposisikan oleh imajinasi, dan mengusung nilai-nilai atau pesan untuk dikomunikasikan (Anwar, 2007). Setiap karya sastra mengambil nilai-nilai yang hidup di masyarakat, yang selanjutnya dijadikan pegangan oleh masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra lahir dari masyarakat, untuk masyarakat dan kembali kepada masyarakat sebagai pembaca dan pemberi interpretasi.

Karya sastra lahir dari hasil pengumpulan pengarang dengan kehidupan di lingkungan masyarakat. Gagasan yang dituangkan dalam karya sastra merupakan hasil renungan dari berbagai pengalaman yang pernah dilihat atau dialami oleh pengarang yang kemudian diolah sehingga menghasilkan karya-karya yang mengagumkan. Selain itu, karya sastra yang dihasilkan oleh seorang pengarang seringkali dipercaya pembawa hati nurani masyarakat, (Nurgiantoro, 2010).

Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak serta merta dituangkan dalam karya sastra, akan tetapi melalui proses kreatif. Karena itulah sastra merupakan

peroaduan antara mimesis dan creation, yakni antara kenyataan dan khayalan (Teuww, 1988). Dengan memadukan kedua unsur tersebut pengarang menciptakan sebuah model yang diinginkannya, yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun karya sastra.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Sosiologi sastra berarti mengkaji sastra dengan cara menghubungkannya dengan aspek-aspek sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap gejala kemasyarakatan.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Namun Wellek dan Warren (dalam Ratna:338) mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tidak sengaja dilukiskan oleh pengarang. Pengarang dapat juga memasukkan fenomena sosial karena latar belakang kehidupannya sehingga karya sastranya menyangkut tentang fenomena yang sedang hangat terjadi.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya. Kuntowijoyo sebagai pengarang novel sekaligus sebagai pencetus jenis priyayi terpelajar di antara dua jenis priyayi lain ditengarai akan mengarahkan jalan ceritanya sesuai dengan teorinya (Untoro, 2017). Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi dan politik. Dalam penelitian sosiologi sastra, yang perlu diperhatikan adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengupas permasalahan sosial yang ada dalam karya sastra, sedangkan ilmu lain untuk memperkuat teori yang digunakan.

Pertentangan Nilai

Setiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Tingkah laku setiap individu merupakan dorongan untuk memenuhi kepentingannya. Akan tetapi, jika gagal dalam memenuhi kepentingannya, maka akan banyak menimbulkan persoalan baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Maka dari itu, apabila setiap individu mempunyai prasangka akan cenderung membuat sikap untuk membedakan. Hal itu, akan membuat seseorang lebih arogan yakni merasa bahwa kebudayaan dirinya lebih baik daripada kebudayaan orang lain. Maka timbullah pertentangan yakni berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pertentangan adalah suatu proses sosial antara individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan menentang pihak

lawan yang disertai dengan ancaman maupun kekerasan. Pertentangan sama halnya dengan konflik. Konflik merupakan suatu peristiwa yang Pertentangan sosial merupakan terjadinya konflik yang timbul akibat adanya faktor-faktor sosial di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat berupa ketidakselarasan maupun ketidakharmonisan hubungan antar kelompok. Sedangkan pertentangan nilai merupakan adanya kesenjangan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal tersebut dilihat dari menurunnya nilai-nilai seperti nilai sosial dan nilai moral.

Pertentangan nilai berarti terjadinya kesenjangan nilai yang dianut oleh masyarakat. Hal tersebut berhubungan dengan sikap yang ditunjukkan oleh setiap individu. Seseorang memiliki nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya masing-masing, nilai itulah yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Ketika nilai-nilai tersebut tidak sama dengan yang dianutnya, maka akan terjadi pertentangan nilai antar masyarakat. Sedangkan pertentangan nilai moral berarti adanya kesenjangan nilai moral yang terjadi antar individu untuk mencapai tujuan tertentu.

Pertentangan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik secara kelompok maupun secara individu. Pertentangan memiliki pengaruh positif maupun negative. Pengaruh positif berarti masyarakat dapat mengambil hikmah yang terjadi akibat konflik atau pertentangan. Sedangkan pengaruh negative yakni dapat menyebabkan perubahan sosial dan munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kedua pengaruh tersebut menciptakan perubahan bagi manusia. Pertentangan mengubah dan mengembangkan kehidupan menjadi lebih baik.

Pertentangan dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan norma-norma yang dianut. Soekanto (2007) menyatakan bahwa konflik sebagai pertikaian atau pertentangan, yaitu suatu proses sosial baik individu maupun kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Masalah yang timbul akibat dari hubungan sosial, interaksi sosial atau

adanya sesuatu yang bertentangan dalam interaksi antarindividu, sehingga menimbulkan friksi yang dapat menjurus pada kekerasan, kerusakan, percekcoakan bahkan peperangan.

Di dalam kelompok masyarakat Indonesia, pertentangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Mulai dari faktor harga diri dan kebanggaan kelompok terusik, adanya perbedaan pendirian atau sikap, perbedaan kebudayaan, hingga benturan kepentingan (politik, ekonomi dan kekuasaan). Tali pengikat kesatuan perilaku masyarakat adalah adat kebiasaan dan tradisi hidup. Ketika keduanya sudah mengalami perbedaan di masyarakat, maka masyarakat akan mengalami pertentangan. Pertentangan sosial merupakan sebuah konsekuensi dari adanya perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Selain itu, tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat misalnya peluang hidup, gengsi, hak istimewa, dan gaya hidup juga merupakan penyebab adanya pertentangan sosial di masyarakat.

Masyarakat dan Kebudayaan Jawa

Kehidupan sosial masyarakat Jawa tidak jauh dari etika atau unggah-ungguh. Bentuk etika itu, kini kian hari kian tergeser oleh budaya modernisasi yang semakin merambah pada karakter sosial masyarakat. Jumlah masyarakat Jawa kurang lebih 41,7% dari penduduk Indonesia. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kesehariannya masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa. Adapun penggunaan bahasa Jawa dibedakan antara kaum tua dan kaum muda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari gaya bahasa yang digunakan. Jika untuk teman sebaya disebut bahasa Jawa ngoko, sedangkan untuk orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa kromo inggil.

Suseno (1999: 12) membedakan orang Jawa menjadi dua golongan sosial. Pertama wong cilik (orang kecil) terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota. Kedua kaum priyayi termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Selain itu masih ada kelompok ketiga yang kecil tetapi

tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi yakni kaum ningrat (ndara). Kelompok ketiga ini tidak begitu berbeda dengan golongan priyayi.

Selain pembeda golongan yang didasarkan pada sosial ekonomi, masih dibedakan pula atas dasar keagamaan. Kedua-duanya secara nominal termasuk golongan agama Islam. Golongan pertama (kaum abangan) dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam. Adapun golongan kedua (kaum santri) memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam.

Kaum priyayi tidak bekerja dengan tangan. Di antara mereka terhitung kaum pegawai dari berbagai tingkat dan cabang, mulai guru SD, pegawai kantor pos dan kereta api di kota-kota kecil. Kaum priyayi dulu sangat dihormati. Mereka selalu berusaha untuk menaikkan gengsi dengan cara kawin ke dalam keluarga bangsawan. Selain itu mereka juga meniru gaya hidup di kraton. Kaum priyayi tradisional hampir seluruhnya harus dianggap Jawa Kejawan walaupun secara resmi mereka mengakui Islam. Dari kalangan mereka banyak berasal dari pengikut paguyuban-paguyuban yakni kelompok yang mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktik-praktik asketis, meditasi, dan mistik.

Kaum Priyayi adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat sempurna di kraton Yogyakarta dan Surakarta. Sampai sekarang dalam kalangan kaum priyayi berbagai bentuk kesenian Jawa dikembangkan: seni tari-tarian, gamelan, wayang, dan batik. Cita-cita estetis dan religius zaman Hindu masih hidup di antara mereka (Suseno, 1999: 14).

Ada dua hal yang ikut andil dalam pembentukan kepribadian masyarakat Jawa sampai sekarang, pertama: masyarakat Jawa adalah warisan dari sistem pemerintahan kerajaan. Kedua, masyarakat Jawa pernah dijajah oleh bangsa kolonial dalam waktu yang panjang. Dua hal ini menyebabkan masyarakat Jawa mengalami stratifikasi sosial. Misalnya wong cilik dan priyayi. Pembagian strata ini dilakukan sendiri oleh Masyarakat Jawa tanpa ada aturan-aturan yang menjadi pedoman. Akibat stratifikasi sosial, komunikasi sosial yang terjalin harus mempertimbangkan berbagai aturan. Oleh karena itu muncullah norma-norma yang mengatur hubungan antar strata masyarakat. Norma-norma ini selalu dijaga demi terciptanya hubungan yang tidak tersendat-sendat dan tenteram serta harmonis (Endraswara, 2003: 6-9).

Menurut Suseno (1984) Masyarakat Jawa memiliki keunggulan dalam penyelesaian masalah, yakni dengan cara musyawarah. Tujuan musyawarah adalah agar setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya dan tidak terdapat keputusan yang diambil oleh salah satu pihak sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan bersama. Adanya musyawarah membuat masyarakat berlaku rukun, sehingga tidak terjadi pertetangan.

Selain itu, musyawarah juga memiliki adab sendiri. Salah satunya adalah sopan santun atau dalam istilah Jawa disebut dengan *unggah ungguh*. Istilah unggah-ungguh dalam bausastra Jawa, Poerwadarminta (1939) mempunyai makna atau arti tata aturan berbahasa yang sesuai dengan tata norma nilai masyarakat (Jawa). Dikuatkan oleh Mangunsuwito (2002), unggah-ungguh yaitu sopan santun atau tata karma. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unggah-ungguh merupakan tata karma, sopan santun yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Jawa. Inti maupun pokok dari unggah-ungguh adalah perilah sikap seseorang bertindak sopan, menghormati, bertindak sesuai, berperilaku semestinya (baik), menghargai, dan juga berbahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma masyarakat yang berlaku.

Masyarakat Jawa dan adat istiadatnya merupakan satu kesatuan dalam suatu tatanan kehidupannya. Unggah-ungguh dalam norma masyarakat Jawa umumnya dilakukan oleh orang yang memiliki status sosial lebih rendah ke status sosial yang lebih tinggi. Akan tetapi, konsep masyarakat Jawa yang baik, unggah-ungguh dapat diberlakukan oleh dan kepada siapapun. Baik seseorang yang memiliki status sosial rendah maupun status sosial yang tinggi. Hal tersebut menghindari adanya kesenjangan sosial dalam masyarakat. Perbedaan dalam penerapan unggah-ungguh adalah dalam hal penarapan yaitu perbedaan penggunaan bahasa yang dituturkan oleh orang tua kepada yang lebih muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel yang berjudul *Pasar* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh Diva Press dan Mata Angin, cetakan pertama Februari 2017. Tebal buku 378 halaman. Ukuran buku 14 cm x 20 cm. Wujud data adalah kalimat atau kutipan kalimat dalam satuan cerita baik yang berupa kalimat

narasi atau dialog tokoh yang menjabarkan adanya pertentangan nilai. Data-data tersebut dijabarkan dalam bentuk tabel/kisi-kisi korpus data yang memuat nomor, rumusan masalah, indikator, data/satuan cerita (SC), dan interpretasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tabel kisi-kisi penyajian data yang berisi nomor, rumusan masalah, indikator, data/satuan cerita, dan interpretasi pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan. Dengan tabel tersebut akan memudahkan proses penelitian dalam menginterpretasi data yang telah didapatkan. Berikut adalah bentuk tabel indikator penyajian data yang akan digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 1.1 Indikator Penelitian

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator
1.	Bentuk Pertentangan Nilai	a) Pertentangan Nilai Kepentingan	a. Kepentingan individu b. Kepentingan umum
		b) Pertentangan Nilai Moral	a. Ketidaksopanan b. Kesombongan
2.	Faktor pemicu pertentangan	Stratifikasi Sosial	a. Priyayi b. Wong cilik

Tabel 1.2 Istilah Kode dalam Korpus Data

No.	Istilah	Kode
1.	Pertentangan Nilai Kepentingan	PNK
2.	Pertentangan Nilai Moral	PNM

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Peneliti menganalisis kemudian mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pertentangan sosial pada novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan cara menganalisis. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) *Reduksi Data*. Tahap reduksi data terdapat sembilan langkah yakni, meringkas data, pengkodean, pembuatan catatan objektif, memuat catatan reflektif, membuat catatan marginal, penyimpanan data, pembuatan memo, analisis data, dan pembuatan

ringkasan sementara. 2) *Penyajian data*. Proses penyajian data yakni melakukan interpretasi pada data yang telah terkumpul. 3) *Penarikan kesimpulan dan verifikasi data*. Data yang telah diseleksi kemudian dipaparkan dalam tabel instrumen data untuk melihat kejelasan data dan kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, gambaran pertentangan nilai dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dapat diidentifikasi muncul berupa pertentangan nilai kepentingan, dan pertentangan nilai moral, dan faktor pemicu adanya pertentangan nilai, maka berikut hasil temuannya.

Bentuk Pertentangan Nilai

Masyarakat Jawa tidak terlepas dari nilai-nilai yang telah tertanam dalam prinsip hidupnya. Nilai-nilai berfungsi untuk mengatur masyarakat seharusnya menjalankan kehidupannya, baik dalam konteks individu maupun dalam konteks bermasyarakat. Begitu juga dengan kehidupan dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, sebab sastra merupakan cermin dari realitas kehidupan. Bentuk pertentangan nilai dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo yakni pertentangan nilai sosial dan pertentangan nilai moral. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertentangan Nilai Kepentingan

Pertentangan nilai kepentingan dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo berupa kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Pertentangan kepentingan ini berarti adanya perbedaan antara kepentingan kelompok dengan kepentingan individu. Pertentangan nilai kepentingan ini terjadi jika seorang mengambil keputusan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, akan tetapi sesuai dengan kepentingan pribadi. Adapun sikap yang timbul akibat adanya pertentangan nilai kepentingan sebagai berikut.

a. Kepentingan Individu

Sebagaimana masyarakat hidup di lingkungan sosial, maka sering terjadi pertentangan antar individu. Khususnya, pertentangan nilai sosial. Kekuasaan telah melibatkan seseorang untuk berlaku seenaknya sendiri atau egois. Adanya

pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan aturan yang telah berlaku inilah salah satu penyebab adanya pertentangan nilai sosial dalam masyarakat. Masyarakat Jawa mengenal istilah *Ojo Adigang, Adigung lan Adiguno* yang artinya jangan sok kuasa, sok besar dan sok sakti. Dari istilah inilah telah diketahui bahwa sebagai manusia yang hidup dilingkungan sosial tidak boleh bersikap seenaknya sendiri. Setiap orang harus hati-hati dalam bersikap, terutama pada sikap *Ojo Adigung* atau jangan sok berkuasa. Sikap inilah yang mampu menimbulkan pertentangan antar individu dalam lingkungan sosial. Seperti halnya sikap pemimpin pasar terhadap bawahannya yang berlaku seenaknya sendiri menyuruh melakukan pekerjaan yang bukan menjadi pekerjaan utamanya, seperti pada kutipan berikut.

“Pekerjaan itu selesai sudah. Sebelum sempat Paijo bergerak, Pak Mantri sudah memerintah lagi: “Jo, coba hitung burung-burung daraku” Paijo diam sebentar, melihat ke atas. “he, piker apa lagi”. Bentak Pak Mantri. “bagaimana dengan karcis pasar Pak?” “Itu bisa nanti.” Paijo melihat ke atas lagi. Burung-burung dara itu berseliweran. “bagaimana menghitungnya Pak?” “Hus, banyak mulut. Ya satu-dua-tiga-empat, begitu.” (PNK/KI/P/01)

Keegoisan seringkali terjadi ketika seseorang memiliki kepentingan tertentu yang ingin diraihinya. Hal ini, biasanya terjadi pada penguasa yang memiliki kewenangan tinggi pada sebuah instansi yang dipimpinnya, sehingga dia dapat berlaku seenaknya sendiri kepada bawahan. Sikap egois seorang pimpinan ini dapat dikatakan dengan istilah tidak mengayomi.

Dalam memimpin sebuah instansi, seorang pemimpin harus mengetahui apa yang harus dikerjakan oleh bawahannya. Pekerjaan utama harus dilakukan sebelum melaksanakan tugas yang lain. Mengayomi bukan berarti harus mendikte pekerjaan pada bawahannya, akan tetapi saling mengingatkan dan membantu jika pemimpin atau bawahan membutuhkan bantuan. Selanjutnya, tidak akan muncul sebuah pertentangan antara pimpinan dengan bawahannya. berbeda dengan yang dilakukan oleh Pak Mantri terhadap Paijo, yang menginginkan untuk membantu tugas pribadinya terlebih dahulu dibanding mengerjakan tugasnya sebagai penarik karcis pasar, seperti pada kutipan berikut.

Selesai menaruh makanan burung, Paijo masih juga mau pergi. Gelagat itu diketahui Pak Mantri. “Ke mana?” “Menyapu, Pak.” **Pak Mantri berdiri,**

melihat-lihat, ia mengingat-ingat. “ada yang terlupa lagi,” katanya. “apa Pak?” “Ini.” Menunjuk sangkar-sangkar burung itu. (PNK/KI/P/02)

Bersikap *mawas diri* merupakan prinsip hidup pemimpin Jawa, karena dengan *mawas diri* akan mencegah seseorang untuk berlaku seenaknya sendiri atau mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum. Egois atau berlaku seenaknya sendiri juga dapat menimbulkan sikap sombong atau kalau dalam istilah Jawa disebut dengan *Adigung* (sok besar). Bukan hanya kekuasaan yang dapat membuat seseorang egois, tetapi juga kekayaan. Untuk menunjukkan kekakayaan, seseorang dapat berlaku egois yang dapat merugikan orang lain. Hal itu, serupa dengan yang dilakukan Kasan Ngali seorang pedagang kapitalis dengan modal yang besar, sehingga dia bisa membohongi rakyat kecil, seperti pada kutipan sebagai berikut.

Ia lewat dan melirik papan nama. Tidak Nampak juga. Lalu diusahakannya pergi agak jauh, asal masih sempat membaca. Sebenarnya ia bisa langsung ke Kasan Ngali dan bertanya apa arti itu semua. Tetapi agak tidak enak. **Orang itu mesti puya perasaan. Sekalipun Kasan Ngali selalu mengaku sebagai orang yang blak-blakan, agak segan juga ia menemui. Kecuali kalau yang butuh ia Kasan Ngali, itu soal lain.** Sikap yang baik ialah sikap yang wajar. Jangan kautunjukkan bahwa kau sangat memerlukan orang lain.... (PNK/KI/P/03)

Kekayaan yang dapat mengubah perilaku seseorang, dari sombong menjadi egois dengan menyusahkan *wong cilik*. Melakukan kepentingan pribadi di atas kepentingan sendiri bukanlah ciri manusia Jawa seutuhnya. Manusia Jawa, adalah manusia yang memegang teguh prinsip hidup Jawa atau disebut dengan istilah *njawani*, apabila orang Jawa yang lupa dengan prinsip Jawanya disebut dengan istilah *wong Jowo ra njawani*. Istilah tersebut sering digunakan ketika menyebut tingkah orang Jawa yang sering melupakan filosofi hidup orang Jawa.

b. Kepentingan Kelompok/Umum

Kepentingan kelompok berarti mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi. Kepentingan kelompok sering kali membawa prasangka buruk yang mengakibatkan adanya pertentangan antar kelompok. Muncunya prasangka akan memicu adanya pertentangan antar kelompok. Kepentingan kelompok diatas segalanya, sehingga orang dapat berlaku apapun untuk memenuhi kepentingan tersebut.

Prasangka berarti membuat keputusan sebelum mengetahui fakta yang sama mengenai suatu objek tertentu. Prasangka sosial sering terjadi di lingkungan masyarakat. Adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, mengakibatkan timbulnya prasangka buruk terhadap sesuatu. Prasangka biasanya muncul antara kelompok satu dengan kelompok lain yang memiliki kepentingan berbeda, seperti pada kutipan sebagai berikut.

Muka Pak Mantri tegak. Ia tak percaya pendengarannya. Siti Zaitun tahu dan ia mengulang lagi: “Burung-burung dara itu akan membunuh bank ku.” Pak Mantri terhenyak: “Jadi yang membunuh burung itu?”

“**Tidak. Bukan saya, Pak.**”

“**siapa kalau begitu?**”

“**Pak Mantri menuduh saya?**”

“**Habis!**” (PNS/KU/P/01)

Sebelum berpikiran negatif terhadap orang lain sebagai masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang memegang teguh nilai-nilai filsafat Jawa harus mempunyai sikap *ririh* atau tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Mencari suatu kebenaran bukanlah hal yang mudah, karena setiap orang tentu memiliki kepentingan sendiri, baik berbohong demi kebaikan maupun berbohong dengan sesungguhnya. Sikap *ririh* dapat mencegah adanya pertentangan dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi orang yang memiliki sikap tergesa-gesa akan selalu mempunyai pandangan buruk atau prasangka terhadap orang lain. Seperti pada kutipan sebagai berikut.

“Orang bijaksana mesti tahu diri, kalau hatimu sedang risau jangan mengurus sesuatu yang sangat penting. Entah, lagi pula penyelesaian soal kucing kurang ajar itu. **Siapa lagi, kalau bukan si Anu itu.** Tetapi jangan berburuk sangka, itu tak boleh. Ia tak berani menyebut nama orang itu sebelum jelas. ...” (PNS/KU/P/02)

Pemikiran yang muncul akibat adanya dendam terhadap orang lain akan menimbulkan sikap berburuk sangka pada orang tersebut. Rasa tidak suka terhadap orang juga merupakan penyebab timbulnya prasangka terhadap orang lain. Selain sikap *ririh*, seseorang juga harus memiliki sikap *ngati-ati* atau berhati-hati. Sikap berhati-hati berarti menjaga tingkah laku agar tidak memiliki sikap berburuk sangka. Seperti pada kutipan berikut, yang menunjukkan adanya prasangka akibat tidak berhati-hati dalam berucap.

“Jo, aku menemukan satu lagi kelicikan orang itu. Ia pasti menyuap para pedagang. Aku tahu cara bermain macam ini. Mantri Pasar yang berdinast lebih empat puluh tahun tahu itu semua!”

“dari suatu kemungkinan, kini telah dianggapnya suatu kepastian. Paijo membantah:

“Bukan itu.”

“itu.”

“Nah!” Kata Pak Mantri rau-ragu. Ia gelisah. Ada terlintas dalam pikirannya sesuatu yang hamper tak mungkin dilakukan. Sebentar, piker dulu. Akhirnya diputuskannya. (PNS/KU/P/03)

Membicarakan hal yang belum tentu kebenarannya akan menimbulkan sikap buruk terhadap orang lain. Hal itulah yang menjadikan motivasi untuk mempengaruhi orang dalam bersosialisasi, akibatnya muncullah perasaan berburuk sangka terhadap sesuatu. Istilah ngati-ngati memang harus selalu ditegak teguh oleh setiap manusia. Ajaran-ajaran hidup Jawa tentunya memiliki tujuan agar hidup dapat berdampingan dengan orang lain. Jika seseorang mampu menjunjung tinggi ajaran Jawa, maka tidak akan muncul suatu pertentangan.

Pertentangan Nilai Moral

Novel Pasar karya Kuntowijoyo merupakan salah satu novel yang mengungkapkan dengan jelas nilai-nilai filsafat Jawa dan perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Jawa dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun perubahan-perubahan tersebut digambarkan oleh Kuntowijoyo dengan jelas. Pasar merupakan gambaran kehidupan masyarakat Jawa yang telah mengalami perubahan sosial baik dari segi karakter maupun tatanan kehidupan.

Perubahan nilai-nilai yang telah lama dianut oleh masyarakat mengakibatkan adanya pertentangan nilai moral. Pertentangan nilai moral ditandai dengan adanya sikap yang tidak selaras dengan aturan hidup yang telah dipercaya. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup penuh dengan filsafat. Aturan-aturan yang digunakan sesuai dengan budaya yang telah lahir secara turun temurun. Pertentangan nilai moral berdasarkan sikapnya terdiri dari ketidaksopanan dan kesombongan. Kedua sikap inilah yang memunculkan pertentangan antar individu maupun antar kelompok.

a. Ketidaksopanan

Masyarakat Jawa dikenal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai filsafat Jawa dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi, perubahan nilai yang semakin merosot membuat masyarakat menentang nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kehidupan sosialnya. Novel pasar menggambarkan perubahan nilai tersebut dengan berbagai konflik yang terjadi antar tokoh. Kuntowijoyo melalui dialog-dialog para tokoh yang terdapat dalam novel menggambarkan sikap ketidaksopanan antara kaum yang lebih muda terhadap kaum tua. Dalam hal berbicara, masyarakat Jawa memiliki tingkatan bahasa yang harus dipatuhi agar tidak terjadi pertentangan. Sebagaimana kutipan sebagai berikut, menunjukkan sikap ketidaksopanan antara kaum muda pada kaum tua.

“Pak,” seru Paijo dari kejauhan. “Cuma menabung saja.” Itu disesalkan Pak Mantri. Beberapa kali sudah, tukang karcis itu selalu lupa untuk tidak berteriak begitu. Seperti pada orang tuli saja. “Tidak bicara-bicara? Ke sini. Jangan dari situ. Itu tak sopan. Jo, apa dia bilang pada Siti Zaitun?” “tidak ada.” (PNM/Ks/P/01)

Masyarakat Jawa mengenal istilah *tata karma* dalam berkomunikasi. Tata karma berarti aturan dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua, maka harus menggunakan *krama inggil*. Adab berkomunikasi dalam masyarakat Jawa masih kental. Seperti yang tergambar dalam novel *Pasar*, pertentangan yang terjadi bukan karena adu kekuatan, tetapi terjadi percekcoakan antara kaum muda dan kaum tua. Bukan hanya harus menggunakan tingkatan bahasa saja, ketidaksopanan juga berarti bahwa seseorang telah bertingkah *kodo* atau keterlaluan. Meskipun sudah akrab dengan lawan bicara, masyarakat harus tetap mengedepankan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi, seperti pada kutipan berikut.

“Engkau akan mengerti itu. Tidak sekarang, tentu kelak. Kebenaran itu datangnya tidak seperti hujan yang segera membuatmu basah. Tetapi lambat-lambat, seperti datangnya fajar pagi.”

“Aduh! Saya punya usul, Pak!”

“Apa Ning,?”

“Pak Mantri lekas saja minta pensiun!”

Kata-kata seperti itu! Diucapkan oleh Siti Zaitun! Pak Mantri berpegangan daun pintu. Tidak dimengertinya dunia ini. Dan ia yang tua dan berhak

memarahi, lalu meninggalkan kemarahan, dan dengan rendah hati minta maaf. ...” (PNM/Ks/P/02)

Ungah-ungguh dalam masyarakat Jawa sangat dijunjung tinggi. Adab berbicara dengan lawan bicara juga merupakan sikap unggah ungguh atau sopan santun. Berbicara secara sopan berarti menjaga hati atau perasaan lawan bicaranya agar tidak tersinggung. Menyinggung perasaan lawan bicara sama dengan menyakiti persaannya. Maka dari itu orang Jawa dikenal dengan kelembutan dalam berperilaku maupu berbicara. Pertentangan yang diakibatkan adanya perilaku tidak sopan akan muncul perasaan tidak enak satu sama lain.

Berbicara kasar terhadap lawan bicara yang lebih tua berarti sudah melanggar nilai moral yakni nilai kesopanan. Dalam tatanan hidup orang Jawa, berbicara kasar merupakan hal yang tidak sopan. Seperti halnya membentak pada lawan bicara. Hal ini akan mengakibatkan adanya pertentangan antara individu. Apalagi, berbicara kasar atau membentak orang yang lebih tua. Kasar berarti adanya penekanan intonasi pada kata-kata tertentu, seperti pada kutipan sebagai berikut.

Tiba-tiba ada suara perempuan menyela. Itu Siti Zaitun.

“Apa urusan Pak Mantri?”

Mata Pak Mantri Pasar terbelalak. Orang bersalah mestinya minta maaf, itu yang betul. Siti Zaitun yang menurut Pak Mantri bersalah malah membentakinya. Darah melonjak ke kepala. Suara perempuan itu keras, menusuk nusuk. Berani-beraninya! Apa urusan Pak Mantri, sungguh kurang ajar mengatakan itu. Di tengah pasar, merendahkan kekuasaan Mantri pasar! Urusan lain boleh saja disigkirkan, tetapi soal-soal pasar dan burung-burung adalah haknya. (PNM/Ks/P/03)

Adanya penekanan intonasi membuat seseorang terlihat berbicara kasar. Akan tetapi marah terhadap lawan bicara berarti menunjukkan rasa tidak suka terhadap orang tersebut. Meskipun tidak suka dengan lawan bicara, masyarakat Jawa lebih mengenal istilah *sungkan*. Orang Jawa biasanya memiliki rasa *sungkan*, sehingga mampu mengendalikan emosinya dengan tidak berbicara kasar terhadap lawan bicaranya, khususnya terhadap lawan bicara yang lebih tua dari dirinya. *Sungkan* berarti menghormati dan menghargai lawan bicara.

b. Kesombongan

Kesombongan merupakan sikap sombong atau angkuh dan membanggakan apa yang telah dimilikinya dengan sengaja kepada orang lain. Kesombongan adalah salah satu bentuk dari pertentangan nilai. Berlaku sombong berarti membanggakan diri sendiri. Dalam filsafat Jawa, *nrimo ing pandum* sering digunakan karena menunjukkan pada sikap kejujuran dan keikhlasan. Seseorang yang tidak memiliki hal tersebut, maka akan merasa mudah marah dan mudah tersinggung, seperti pada kutipan sebagai berikut.

“Kasan Ngali bukan pengemis. Kasan Ngali orang kaya!

Lihatlah, karena itu saya sudah pasang papan nama segala. Apa boleh buat, karena engkau yang memulai.

Engkau yang bertanggung jawab. Dan saya dipanggil Pak Camat. Memalukan. Kurang uang apa saya, he! Tunjukkan siapa yang kaya disini?”

“ya, hanya Pak Kasan.”

“jangan menjilat, aku tak suka!”

“Kalau salah, ya maaf, to Pak.”

“itu gending lama! saya itu seleh. Bukan lantas minta maaf. Mesti ada lanjutannya.” (PNM/Ksb/P/01)

Kesombongan merupakan salah satu bentuk pertentangan nilai moral yang berlaku dimasyarakat. Memiliki sikap sombong atau angkuh akan membawa pada kehidupan yang tidak tentram. Harta maupun kekuasaan menyebabkan kesombongan itu lahir pada diri masyarakat. Dengan bersikap sombong, orang akan dapat menginjak-injak golongan dibawahnya. Maka dari itu, filsafat Jawa mengajarkan agar manusia memiliki sikap *nrimo ing pandum*. Sikap sombong pun akan berakibat dengan munculnya sifat pamer, seperti pada kutipan sebagai berikut.

“Namun cara Kasan Ngali turun dari mobil di muka kantor bank itu agak menyakitkan hati juga. Ia tahu apa maksudnya turun di situ memerintah-memerintah sopir. Tentu akan memamerkannya pada gadis bank itu. Dalam hati berharap supaya Zaitun bias memahami tingkah si badut tua itu.”

Sikap pamer menjadi salah satu penyebab pertentangan nilai moral. Pamer sama dengan membuat iri pada orang lain. Jika seseorang sudah merasa iri terhadap orang lain, maka dapat mengakibatkan pertentangan antar individu. Masyarakat Jawa dikenal dengan sikap kelembutannya, sehingga sikap pamer sangat menentang filsafat Jawa yang sudah tertanam. Pamer sama halnya dengan membanggakan diri

sendiri. Ciri khas masyarakat Jawa adalah rendah hati, tidak suka pamer dengan apa yang dimilikinya. Akan tetapi, pertentangan muncul akibat adanya sikap membanggakan diri sendiri dan apa yang dimilikinya, seperti kutipan sebagai berikut.

“Pekerjaanmu, Jo.”

“Pekerjaan apa?”

“Karcis itu, bagaimana?”

“Tidak ada harapan.”

“itulah. Engkau mesti yakin. Swasta itu lebih benafid dari usaha pemeintah. Sebab kita menyadari bahwa langganan itu raja. Lihatlah bagaimana aku bekerja. Menjadi pedagang bukan menjadi raja. Tetapi pelayan. Disini aku suka pakai kolor. Itu mengunungkan pekerjaan. Pedagang gaplek bukan pegawai kantor. Lihat saja, pasar yang kubuka itu!”
(PNM/Ksb/P/02)

Membanggakan diri sendiri merupakan salah satu pertentangan nilai moral yang dapat menyebabkan permusuhan antar kelompok maupu individu. Seseorang yang membanggakan diri sendiri biasanya ingin diakui bahwa dia memiliki kekayaan ataupun kekuasaan terhadap orang lain. Akan tetapi membanggakan diri sendiri biasanya lebih mengarah pada *ngenyek* atau menghina dan merendahkan orang lain. Hal itulah yang menyebabkan adanya pertentangan nilai moral, akibat adanya perubahan nilai-nilai yang telah lama dianut, tergeser dengan budaya barat yang kian merangkak dimasyarakat.

Faktor Pemicu Pertentangan Nilai dalam Novel *Pasar Karya* Kuntowijoyo

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa temuan dari penelitian ini. Faktor pemicu pertentangan nilai yaitu adanya stratifikasi sosial dan perubahan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan sosial masyarakat. stratifikasi sosial atau pengelompokkan kelas-kelas pada masyarakat Jawa merupakan salah satu penyebab adanya pertentangan sosial. Selain itu, perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya, juga mengakibatkan adanya pertentangan nilai moral.

a. Stratifikasi Sosial

Adanya stratifikasi sosial dalam lingkungan masyarakat ditinjau dari keberadaan kelas-kelas sosial yang menimbulkan pertentangan. Kelas-kelas sosial ini muncul akibat adanya penggolongan status sosial yang terdapat pada masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan penggolongan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Hal inilah, yang menyebabkan timbulnya sebuah pertentangan sosial dalam masyarakat.

Kelas *priyayi* menggunakan kekuasaannya dengan memerintah bawahan melakukan pekerjaan yang menyangkut pekerjaan pribadinya sendiri. Akan tetapi, sebagai kelas *wong cilik* mereka tidak bisa membantah. Kelas *priyayi* merupakan golongan orang-orang yang telah memiliki banyak pengalaman, atau dapat dikatakan orang yang sudah berumur.

Kepemimpinan seorang *priyayi* yang dituntut untuk memiliki sikap yang baik, yaitu tidak bersikap *adigang, adigung, lan adiguno*. Ungkapan tersebut merupakan sebuah wejangan bagi pemimpin atau seseorang yang sedang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan yang diharapkan dapat memiliki kendali atas dirinya sendiri atau tidak merasa angkuh. Sikap *adigang, adigung lan adiguno* ini juga menimbulkan sikap egois. Keegoisannya ini menguntungkan bagi dirinya sendiri. Sebagai pemimpin seharusnya *priyayi* memiliki sikap *mawas diri*. Dengan memiliki sikap *mawas diri* atau mengerti orang lain, pemimpin tidak akan berlaku seenaknya sendiri. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa *priyayi* harus memiliki sikap *mawas diri*, bahwa sebaik-baiknya seseorang adalah yang bisa memahami diri sendiri. Selain *mawas diri*, seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap *wicaksana* (bijaksana) dalam mengambil keputusan.

Penggolongan kelas sosial ini didapatkan dari keturunan. Kelas *priyayi* orang yang memiliki jabatan tertinggi, seperti pegawai pemerintahan maupun mantri pasar. *Wong cilik* memiliki keterkaitan terhadap kaum *priyayi*, yaitu kaum *wong cilik* sebagai pemasok kebutuhan kaum *priyayi*. Dengan demikian meskipun kaum *priyayi* sering berlaku seenaknya sendiri terhadap *wong cilik*, mereka hanya bisa *manut* pada kaum *priyayi*.

Golongan *wong cilik* lebih banyak ngalah dari golongan *priyayi*. Karena kekuasaan golongan *priyayi* adalah golongan yang tinggi, tidak bisa dikalahkan oleh

wong cilik. Akan tetapi, orang yang berperilaku ngalah (mengalah) termasuk orang yang mampu menjaga keharmonisan hidup sosial. Dengan demikian, dua golongan ini memiliki keterkaitan dalam menjaga hidup sosial. Kerjasama yang baik, tidak akan menimbulkan pertentangan antara keduanya.

b. Perubahan Nilai

Masyarakat Jawa mengenal istilah *unggah-ungguh* atau sopan santun dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sopan santun memiliki makna yang luas, misalnya sopan santun dari segi komunikasi dan bersikap. Sopan santun dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa memiliki adab sendiri yakni apabila berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih tua maka harus memakai bahasa *kromo*. Masyarakat Jawa sangat sensitif dengan penggunaan bahasa, karena ukuran kesopansantunan masyarakat Jawa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Meskipun semua masyarakat Jawa memiliki kelembutan dalam bertutur kata, tetapi jika menggunakan bahasa *kromo* terhadap orang yang lebih tua maka nilai kesopanannya lebih terlihat.

Suku Jawa identik dengan berbagai sikap sopan santun, segan, menjaga etika berbicara, menjunjung tinggi adab berbicara dengan lawan bicara. Dalam keseharian, sikap andhap asor terhadap yang lebih tua akan lebih diutamakan. Terlebih dalam penggunaan bahasa Jawa.

Selain dari kesopanan dalam bertutur kata, masyarakat Jawa juga harus memiliki sikap *nrimo ing pandum* yang artinya menerima kekurangan. Maksud dari istilah tersebut adalah mengakui kekurangan diri sendiri, apabila tidak dapat mengakuinya maka seseorang akan cenderung bersikap sombong. Sebagai manusia Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai filsafat Jawa, sikap sombong merupakan akar dari suatu pertentangan. Hal inilah penyebab adanya pertentangan nilai moral dalam masyarakat.

Maka dari itu, seorang individu harus memiliki sikap rendah hati. Dengan adanya sikap rendah hati seseorang akan lebih sabar dan jujur dalam bertutur kata. Tidak membanggakan dirinya sendiri. Ciri masyarakat Jawa adalah memiliki sikap lemah lembut, baik dalam bertutur kata maupun bersikap. Dengan demikian, rendah hati merupakan sikap yang harus dipertahankan untuk mengurangi gejala pertentangan di dalam masyarakat.

Seseorang yang memiliki kekayaan lebih akan menganggap bahwa dirinya dapat menguasai orang lain. Ketika menjadi penguasa jangan menyombongkan diri, karena kekuasaannya; ketika kaya jangan menyombongkan diri karena kekayaannya. Jadi, *aja dumeh* perlu menjadi kendali agar seseorang tidak terjebak pada perilaku menyombongkan diri. Menyadari akan hal tersebut, bahwa kedudukan, kekayaan dan kepandaian merupakan titipan atau gadhuan yang sewaktu-waktu akan lepas jika Tuhan menghendakinya. Semua milik itu sebaiknya dipandang sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, seseorang akan tumbuh sebagai orang yang semakin *wicaksana* (bijaksana) dan *lembah manah* (rendah hati).

Kesombongan didapat dari adanya kekuatan yang mendukungnya, misalnya dari kekayaan, jabatan maupun kekuasaan yang dimiliki. Maka itu, masyarakat Jawa mengenal ungkapan sapa sira, sapa ingsun yang artinya siapa kamu dan siapa saya. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang angkuh dapat menguasai orang lain. Hal itulah yang disebut dengan sikap kesombongan. Ungkapan tersebut mengandung nilai moral terkait dengan nasehat agar seseorang jangan berwatak sombong atau angkuh dan merendahkan orang lain.

Pembahasan

Pertentangan nilai sudah banyak terjadi dilingkungan masyarakat. Dewasa ini, pertentangan nilai sudah dianggap hal biasa, karena itulah menyebabkan merosotnya moral bangsa. Bentuk pertentangan nilai yakni terdiri dari pertentangan nilai sosial dan pertentangan nilai moral. Kedua bentuk pertentangan tersebut memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang dianut, khususnya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sangat kental dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Nilai-nilai atau aturan yang dipakai oleh masyarakat merupakan patokan dalam menjalani kehidupan dalam bermasyarakat. Akan tetapi, banyak hal yang memunculkan adanya pertentangan nilai yang terdapat pada lingkungan sosial masyarakat. pertentangan nilai tersebut datang dalam diri setiap individu. Sikap-sikap yang dimunculkan setiap individu merupakan bentuk pertentangan nilai. Pertentangan nilai muncul pada diri masing-masing individu yang mengalami

kemerosotan terhadap nilai-nilai atau aturan yang sudah menjadi ketentuan hidup bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai visi misi tertentu, sehingga sikap setiap individu pun berbeda-beda.

Masyarakat Jawa mengenal istilah *Ojo Adigang, Adigung lan Adiguno* yang artinya jangan sok kuasa, sok besar dan sok sakti. Dari istilah inilah telah diketahui bahwa sebagai manusia yang hidup dilingkungan sosial tidak boleh bersikap seenaknya sendiri. Setiap orang harus hati-hati dalam bersikap, terutama pada sikap *Ojo Adigung* atau jangan sok berkuasa. Sikap inilah yang mampu menimbulkan pertentangan antar individu dalam lingkungan sosial. Seperti dijelaskan oleh Jatirahayu (2013) yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut merupakan sebuah wejangan bagi pemimpin atau seseorang yang sedang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan yang diharapkan dapat memiliki kendali atas dirinya sendiri atau tidak merasa angkuh.

Adab berkomunikasi dalam masyarakat Jawa masih kental. Seperti yang tergambar dalam novel *Pasar*, pertentangan yang terjadi bukan karena adu kekuatan, tetapi terjadi percekocokan antara kaum muda dan kaum tua. Bukan hanya harus menggunakan tingkatan bahasa saja, ketidaksopanan juga berarti bahwa seseorang telah bertingkah *kodho* atau keterlaluan. Meskipun sudah akrab dengan lawan bicara, masyarakat harus tetap mengedepankan *unggah-ungguh* dalam berkomunikasi.

Faktor pemicu adanya pertentangan terdiri dari dua yakni adanya stratifikasi sosial dan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam lingkungan masyarakat ditinjau dari keberadaan kelas-kelas sosial yang menimbulkan pertentangan. Kelas-kelas sosial ini muncul akibat adanya penggolongan status sosial yang terdapat pada masyarakat. Masyarakat Jawa mengenal istilah *priyayi* dan *wong cilik*. Kedua istilah tersebut merupakan pembagian kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Pembagian kelas inilah yang mengakibatkan adanya pertentangan.

Nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masing-masing kelas sosial berbeda. Seorang *priyayi* yang dituntut untuk memiliki sikap yang baik, yaitu tidak bersikap

adigang, adigung, lan adiguno. Ungkapan tersebut merupakan sebuah wejangan bagi pemimpin atau seseorang yang sedang memiliki kekuatan, kedudukan, dan kekuasaan yang diharapkan dapat memiliki kendali atas dirinya sendiri atau tidak merasa angkuh. Sikap *adigang, adigung lan adiguna* ini juga menimbulkan sikap egois. Keegoisannya ini menguntungkan bagi dirinya sendiri. Sebagai pemimpin seharusnya priyayi memiliki sikap *mawas diri*. Dengan memiliki sikap *mawas diri* atau mengerti orang lain, pemimpin tidak akan berlaku seenaknya sendiri. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa priyayi harus memiliki sikap *mawas diri*, bahwa sebaik-baiknya seseorang adalah yang bisa memahami diri sendiri. Selain *mawas diri*, seorang pemimpin yang baik harus memiliki sikap *wicaksana* (bijaksana) dalam mengambil keputusan.

Masyarakat Jawa yang tergolong pada kelas wong cilik, lebih mengedepankan unggah-ungguh atau sopan santun dalam beradab. Sopan santun dalam berkomunikasi, masyarakat Jawa memiliki adab sendiri yakni apabila berbicara dengan lawan bicara yang usianya lebih tua maka harus memakai bahasa *kromo*. Masyarakat Jawa sangat sensitif dengan penggunaan bahasa, karena ukuran kesopansantunan masyarakat Jawa dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Meskipun semua masyarakat Jawa memiliki kelembutan dalam bertutur kata, tetapi jika menggunakan bahasa *kromo* terhadap orang yang lebih tua maka nilai kesopanannya lebih terlihat.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pertentangan nilai berupa sikap keegoisan, prasangka, ketidaksopanan dan kesombongan. Sikap-sikap tersebut muncul karena seseorang ingin mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap individu melakukan perlawanan terhadap aturan-aturan yang berlaku, jika kepentingan pribadinya tidak terpenuhi. Umumnya, nilai-nilai atau aturan yang sudah berlaku dijadikan pegangan dalam bermasyarakat. Akan tetapi adanya perlawanan terhadap nilai-nilai yang berlaku mengakibatkan adanya pertentangan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Faktor pemicu pertentangan nilai diakibatkan oleh adanya stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Kelas sosial menentukan sikap ataupun cara berperilaku dalam bermasyarakat. Kelas sosial dalam masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Pasar* terbagi menjadi dua yakni, *priyayi* dan *wong cilik*. Pembagian kelas tersebut didasarkan pada garis keturunan keluarga. Priyayi berarti seseorang yang memiliki jabatan, baik dalam pemerintahan, guru maupun pegawai, sedangkan wong cilik berarti seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau dianggap sebagai bawahan. Sikap seorang priyayi, dalam budaya Jawa memiliki tatanan tersendiri. *Priyayi* dalam novel *Pasar* cenderung pada seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu memimpin bawahannya dengan benar, bukan dengan sikap *adigung* atau sok berkuasa. Akibat adanya sikap *adigung*, seseorang menjadi memiliki sikap egois dan mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan kelompok. Seorang pemimpin harus memiliki sikap *mawas diri*. Sebaik-baiknya manusia adalah yang memiliki sikap *mawas diri*.

Pertentangan nilai yang diakibatkan oleh perubahan nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat mengakibatkan adanya pertentangan nilai moral. Seseorang harus memiliki konsep hidup yang baik, seperti halnya harus memperhatikan *unggah-ungguh* atau sopan santun. Sopan santun bukan hanya dalam hal berperilaku saja, tetapi juga dalam bertutur kata. Masyarakat Jawa mengenalnya dengan istilah *boso kromo*, apabila berbicara dengan lawan bicara yang berusia lebih tua.

Rujukan

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Basir, indriaty ismail dan moch zuhaili kamal. (2016). Creation of a Combined Liquid Phenolfomaldehyde Antioxidant-Modifier for Improving Periclase-Carbon Refractory Life. *Internasional Journal of Islamic Thought*, 56(6), 644–647. <https://doi.org/10.1007/s11148-016-9905-x>
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diana, Francis. 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Yogyakarta: Quills.
- Ekasiswanto, U. (2013). Pergeseran Makna Priyayi Dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Poetika*, 1(1), 47–54. <https://doi.org/10.22146/poetika.10382>
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A (2016). Lunturnya Budaya Jawa di Era Globalisasi. *Imadiklus*. Diunduh dari <https://imadiklus.com/lunturnya-budaya-jawa-di-era-globalisasi/>
- Irawandi dan Chotim, Endah R. 2017. *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintahan dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*. JISPO Vol. 7 No.2 Edisi: Juli-Desember Tahun 2017.
- Jatirahayu, Warih. 2013. “Kearifan Lokal Jawa sebagai Basis Karakter Kepemimpinan”. *Jurnal Diklus*, Edisi XVII, Nomor 01, September 2013.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2017. *Pasar*. Yogyakarta: PT. Diva Press.
- Lefebvre, Henri. 2015. *Marxisme-Seri Panduan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lenin, Ilyich Vladimir. 2016. *The Teachings of Karl Marx: Pengantar Memahami Karl Marx dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Cakrawangsa
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pigome, R. (2011). Pertentangan Kelas di Indonesia dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.10 No.(2), 108–126. Retrieved from <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=201261>
- Putri, L. (2010). Konflik Kelas Sosial dalam Novel Orang-Orang Pulau Karya Giyan. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 2(1).
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Soleh, Dwi Rohman. 2016. *Etika Jawa dalam Novel La Grande Bore karya NH.Dini*. Jurnal Widyabastra. Volume, 04, no. 2. Des 2016.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Agus. *Etika Jawa sebagai “Global Ethic” Baru*. Prosiding The 5th Internasional Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization”.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Deresan CT X, Gejayan.
- Suseno, Frans Magnis. 2000. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Syafaat, M. H. (2017). Teori Kelas Karl Marx Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Sosiologi Sastra) Abstrak. *JurnalBapala*, 4(2), 1–14.
- Untoro, R. (2017). Priyayi Dan Kawula Dalam Pasar Karya Kuntowijoyo (Priyayi And Kawula In The Novel Entitled Pasar Written By Kuntowijoyo). *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 5(1), 83.
<https://doi.org/10.26610/Metasastra.2012.V5i1.83-91>.
- Wardani, Fivien Lutfhia dan Zahrotul Uyun. *Ngajeni Wong Liyo: “Menghormati Orang Lebih Tua Pada Remaja Etnis Jawa*. Indegeneous. Jurnal Ilmiah Psikologi vol. 2 no. 2 th. 2017.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tesis (Anis Wahyu)

by Anis Wahyu I



Submission date: 08-Nov-2019 02:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1209645143

File name: CEK_PLAGIASI_ANISA_WAHYU.docx (54.91K)

Word count: 8738

Character count: 58582

Tesis (Anis Wahyu)

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilib.unila.ac.id

Internet Source

3%

2

eprints.umm.ac.id

Internet Source

2%

3

eprints.unm.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

On

Exclude matches < 2%

**HASIL CEK PLAGIASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

NAMA /NIM : ANISA WAHYU IFANTI /201710550211010
 PROGRAM STUDI : B. INDONESIA
 NAMA FILE : CEK PLAGIASI ANISA WAHYU

HASIL CEK KE :

BAB	HASIL PROSENTASE	STANDART		LOLOS	TIDAK LOLOS
		S2	S3		
BAB 1		5 %	5 %		
BAB 2		20 %	15 %		
BAB 3		25 %	15 %		
BAB 4		10 %	5 %		
BAB 5		5 %	5 %		
BAB 6		5 %	5 %		
BAB 7		5 %	5 %		
BAB 8		5 %	5 %		
TANPA BAB	72	10%	10%	✓	
TUGAS		20%	20%		

Malang, 8-11-19

Petugas Cek [Signature]



Lampiran 1

PERTENTANGAN SOSIAL DALAM NOVEL *PASAR KARYA KUNTOWIJOYO* Korpus Data Bentuk Pertentangan Sosial dalam Novel *Pasar Karya Kuntowijoyo*

1.1 Pertentangan Nilai Kepentingan

No.	Data	Kode Data	Interpretasi
	Prasangka		
1	Muka Pak Mantri tegak. Ia tak percaya pendengarannya. Siti Zaitun tahu dan ia mengulang lagi: “Burung-burung dara itu akan membunuh bank ku.” Pak Mantri terhenyak: “Jadi yang membunuh burung itu?” “Tidak. Bukan saya, Pak.” “siapa kalau begitu?” “Pak Mantri menuduh saya?” “Habis!”	PNK/Pr/P/01	Kurangnya bukti terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain membuat adanya prasangka sesama individu.
2	Orang bijaksana mesti tahu diri, kalau hatimu sedang risau jangan mengurus sesuatu yang sangat penting. Entah, lagi pula penyelesaian soal kucing kurang ajar itu. Siapa lagi, kalau bukan si Anu itu. Tetapi jangan berburuk sangka, itu tak boleh. Ia tak berani menyebut nama orang itu sebelum jelas. ...	PNK/Pr/P/02	Berprasangka buruk terhadap orang lain dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap orang lain.
3	“Sabar Pak. Coba bagaimana duduk perkaranya. Kalau tidak salah Pak Mantri melaporkan bahwa burung-burung, bagaimana?” “Dipukuli!” Tidak sabar lagi. Semua orang sudah tahu. Polisi macam apa ini! Mestinya kerja polisi itu bukan hanya menerima laporan	PNK/Pr/P/03	Nerprasangka buruk tidak akan menyelesaikan masalah. Berbicara dengan sopan dan tenang adalah cara yang tepat dalam menemukan solusi suatu permasalahan

	dengan duduk-duduk di kantor. Polisi harus giat. Kalau semua diurus sesudah ada pengaduan, mana yang disebut inisiatif itu!		
4	... Kembalilah atau membiarkan soal itu tak terurus? Pembangkangan karcis, pembunuh burung atau pasar baru? Soal pembangkangan juga tak dibicarakan. Tetapi itu sudah diurus pada camat. Soal Kasan Ngali itu! Rupanya Kasan Ngali telah mengupah dukun untuk membuatnya lupa, barangkali. Ia menghapus keringat. Tenggelam di tengah orang banyak di jalanan. Tidak, dia tidak mengharap orang-orang itu menegurnya. Syukurlah kalau mereka tak melihatnya.	PNK/PR/P/04	Berpikiran untuk hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh orang lain akan membawa sesat pada peikiran diri sendiri. Hal tersebut bisa saja menjadi fitnah dan timbul pertentangan antar kelompok.
5	“he, Jo. Aku tahu sekarang. Ini semua tentu ada biang kladinya. Tidak ada asap tanpa api. Tentu ada yang di belakang. Siapa, coba?” “siapa Pak?” “Orang itu tentu.” “Orang itu siapa?” “Ya orang itu.” Ah pantang bagi mulutku menyebu namanya. “Kasan Ngali, Pak?” “Trus bagaimana Pak?” “Aku akan menggugatnya.” “Caranya?” “serahkan saja padaku.”	PNK/Pr/P/05	Berprasangka kepada orang lain dapat menimbulkan fitnah. Hal tersebut merupakan awal dari pertentangan kebijakan.
Keegoisan			
8	Selesai menaruh makanan burung, Paijo masih juga mau pergi. Gelagat itu diketahui Pak Mantri. “Ke mana?” “Menyapu, Pak.” Pak Mantri berdiri, melihat-lihat, ia mengingat-ingat. “ada yang terlupa lagi,” katanya. “apa Pak?” “Ini.” Menunjuk sangkar-sangkar burung itu.	PNK/Ke/P/01	kebijakan berarti rangkaian konsep yang menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Jika kebijakan sudah tidak ditegakkan maka, seseorang akan merasa dirugikan dan timbul suatu

			pertentanga. Dalam hal ini pimpinan memberikan kebijakan yang tidak sesuai dengan pedoman, maka akan menimbulkan kemalasan bekerja karyawannya.
	Pekerjaan itu selesai sudah. Sebelum sempat Paijo bergerak, Pak Mantri sudah memerintah lagi: “Jo, coba hitung burung-burung daraku” Paijo diam sebentar, melihat ke atas. “he, piker apa lagi”. Bentak Pak Mantri. “bagaimana dengan karcis pasar Pak?” “Itu bisa nanti.” Paijo melihat ke atas lagi. Burung-burung dara itu berseliweran. “bagaimana menghitungnya Pak?” “Hus, banyak mulut. Ya satu-du-tiga-empat, begitu”	PNK/Kc/P/02	Keegoisan Pak Mantri terhadap karyawannya ditunjukkan dengan berlaku seenaknya sendiri terhadap Paijo. Perintah yang ditekankan bukan mengenai tugas Paijo sebagai karyawan pasar, melainkan untuk kepentingan pribadi Pak Mantri. Hal ini yang disebut dengan berlaku seenaknya sendiri terhadap bawahannya.
9	<p>“tadi pagar Kasan Ngali di muka itu dibuka.”</p> <p>“Sesukanya.” Jawab Pak Mantri mengenakan. “Mau apa kita?”</p> <p>“Pedagang disilakan masuk pekarangan itu.”</p> <p>“Semuanya tidak peduli!”</p> <p>“Kasan Ngali mendirikan pasar baru di pekarangan itu.”</p> <p>“Hh.?” Benarkah telinganya?</p> <p>“Ya, pasar baru Pak.”</p> <p>“Pagar dibuka, pedagang masuk, berjualan di sana, begitu?”</p> <p>“Iya, Pak.”</p> <p>“Laknak! Terkutuk !” Tubuh Pak Mantri gemetar. “Lalu bagaimana?”</p> <p>“Apa yang bagaimana Pak?”</p> <p>“Karcisnya?”</p> <p>“Ya, tak mungkin ditarik, Pak. Tentunya begitu, disitu kan bukan di pasar. Mestinya Kasan Ngali yang menarik.”</p>	PNK/Kc/P/03	Pasar yang dipimpin oleh Pak Mantri telah mengalami kemerosotan pada fasilitas, sehingga pedagang lebih memilih pasar yang lebih baik dengan fasilitas yang baik pula. Kesempatan tersebut diambil oleh Kasan Ngali untuk membangun pasar baru yang tanpa pungutan karcis. Kasan Ngali terkesan egosi atau berlaku seenaknya sendiri, karena mendirikan pasar tanpa ijin pada Pak Camat. Hal itulah yang memunculkan pertentangan antara Pak Mantri dengan Kasan Ngali.

10.	Ia lewat dan melirik papan nama. Tidak Nampak juga. Lalu diusahakannya pergi agak jauh, asal masih sempat membaca. Sebenarnya ia bisa langsung ke Kasan Ngali dan bertanya apa arti itu semua. Tetapi agak tidak enak. Orang itu mesti puya perasaan. Sekalipun Kasan Ngali selalu mengaku sebagai orang yang blak-blakan, agak segan juga ia menemui. Kecuali kalau yang butuh itu Kasan Ngali, itu soal lain. Sikap yang baik ialah sikap yang wajar. Jangan kautunjukkan bahwa kau sangat memerlukan orang lain.	PNK/Ke/P/02	Berlaku seenaknya sendiri dapat menimbulkan pertentangan kebijakan. Hal ini disebabkan oleh tindakan yang dilakukan melenceng dari norma yang berlaku di masyarakat.

1.1 Pertentangan Nilai Moral

No.	Data	Kode Data	Interpretasi
	Kesopanan		
1.	<p>“Pak,” seru Paijo dari kejauhan. “Cuma menabung saja.”</p> <p>Itu disesalkan Pak Mantri. Beberapa kali sudah, tukang karcis itu selalu lupa untuk tidak berteriak begitu. Seperti pada orang tuli saja. “Tidak bicara-bicara? Ke sini. Jangan dari situ. Itu tak sopan. Jo, apa dia bilang pada Siti Zaitun?”</p> <p>“tidak ada.”</p>	PNM/Ks/P/01	Ketidaksopanan yang dilakukan oleh tokoh Paijo membuat geram Pak Mantri karena menimbulkan pertentangan nilai yakni tidak sopan. Nilai kesopanan sangat dijunjung tinggi khususnya oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini terjadi pertentangan nilai kesopanan.
2.	<p>“engkau akan mengerti itu. Tidak sekarang, tentu kelak. Kebenaran itu datangnya tidak seperti hujan yang segera membuatmu basah. Tetapi lambat-lambat, seperti datangnya fajar pagi.”</p> <p>“Aduh! Saya punya usul, Pak!”</p> <p>“Apa Ning,?”</p> <p>“Pak Mantri lekas saja minta pensiun!”</p> <p>Kata-kata seperti itu! Diucapkan oleh Siti Zaitun! Pak Mantri berpegangan daun pintu. Tidak dimengertinya dunia ini. Dan ia yang</p>	PNM/Ks/P/02	Berbicara dengan orang tua, apalagi dengan pimpinan pasar harus sopan dan halus.

	tua dan berhak memarahi, lalu meninggalkan kemarahan, dan dengan rendah hati minta maaf.		
3.	<p>“Ku harap suatu kali engkau akan mengerti, Ning.”meskipun itu penutupan untuk pertemuan singkat yang menyiksakan itu. Tetapi Zaitun melanjutkan juga.</p> <p>“Mengerti bagaimana Pak? Pak Mantrilah sekarang yang bertanggung jawab untuk tutupnya bank ini. Setiap hari saya mencatat peristiwa burung dara itu. Mereka tak mau menabung karna untungnya habis dimakan burung dara. Tetapi syukurlah. Itu kebetulan. Makn cepat bank bangkrut makin baik. Segera saya dipindahkan dari kota gurem di gunung begini. Daerah setandus ini!”</p>	PNM/Ks/P/03	Sopan santun dalam bertutur kata merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Ketidaksopanan merupakan penyebab pertentangan nilai kesopanan
4.	<p>Tiba-tiba ada suara perempuan menyela. Itu Siti Zaitun.</p> <p>“Apa urusan Pak Mantri?”</p> <p>Mata Pak Mantri Pasar terbelalak. Orang bersalah mestinya minta maaf, itu yang betul. Siti Zaitun yang menurut Pak Mantri bersalah mallah membentakanya. Darah melonjak ke kepala. Suara perempuan itu keras, menusuk nusuk. Berani-beraninya! Apa urusan Pak Mantri, sungguh kurang ajar mengatakan itu. Di tengah pasar, merendahkan kekuasaan Mantri pasar! Urusan lain boleh saja disigkirkan, tetapi soal-soal pasar dan burung-burung adalah haknya.</p>	PNM/Ks/P/04	Pertentangan terjadi akibat adanya sikap ketidaksopnanan antara tokoh yang muda kepada tokoh yang lebih tua.
Kesombongan			
5.	<p>“Pekerjaanmu, Jo.”</p> <p>“Pekerjaan apa?”</p> <p>“Karcis itu, bagaimana?”</p> <p>“Tidak ada harapan.”</p> <p>“itulah. Engkau mesti yakin. Swasta itu lebih benefid dari usaha pemeintah. Sebab kita menyadari bahwa langganan itu raja. Lihatlah bagaimana aku bekerja. Menjadi pedagang bukan menjadi raja. Tetapi pelayan. Disini aku suka pakai kolor. Itu mengunungkan pekerjaan. Pedagang gaplek bukan pegawai</p>	PNM/Ksb/P/01	<p>Kesombongan Kasan Ngali membuat Pak Mantri dan Paijo geram.</p> <p>Pertentangan niali perihal kesombongan yang tidak terdapat dalam nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Jawa.</p>

	kantor. Lihat saja, pasar yang kubuka itu!” (Kuntowijoyo, 2007:113)		
6.	<p>“Kasan Ngali bukan pengemis. Kasan Ngali orang kaya! Lihatlah, karena itu saya sudah pasang papan nama segala. Apa boleh buat, karena engkau yang memulai. Engkau yang bertanggung jawab. Dan saya dipanggil Pak Camat. Memalukan. Kurang uang apa saya, he! Tunjukkan siapa yang kaya disini?”</p> <p>“ya, hanya Pak Kasan.”</p> <p>“jangan menjilat, aku tak suka!”</p> <p>“Kalau salah, ya maaf, to Pak.”</p> <p>“itu gending lama! saya itu seleh. Bukan lantas minta maaf. Mesti ada lanjutannya.” (Kuntowijoyo, 2007:190)</p>	PNM/Ksb/P/02	Perilaku sombong merupakan salah satu bentuk pertentangan nilai. Kesombongan tokoh menimbulkan adanya pertentangan antar kelompok maupun antar individu.
7.	<p>Namun cara Kasan Ngali turun dari mobil di muka kantor bank itu agak menyakitkan hati juga. Ia tahu apa maksudnya turun di situ memerintah-memerintah sopir. Tentu akan memamerkannya pada gadis bank itu. Dalam hati berharap supaya Zaitun bias memahami tingkah si badut tua itu.... (Kuntowijoyo, 2007: 249).</p>	PNM/Ksb/P/03	Mendapatkan segala sesuatu dengan kesombongan merupakan cara yang licik. Hal inilah yang memicu adanya rasa cemburu antar individu yang kemudian terjadi suatu pertentangan antar individu maupun kelompok.
	<p>...Pak Mantri membututi. Ada sedikit yang membuatnya berharap yang baik. Terang Siti Zaitun bukan marah padanya. Maka ia pun berani membubui: “jelas. Tidak lain. Tidak ada yang lebih dari itu!” dan terus dikejanya. Di luar Zaitun berhenti, menatap Pak Mantri. “Cukup, ini urusanku sendiri. Saya tak butuh pertolongan.” Ini mengejutkan Pak Mantri. Mukanya berubah jadi cemas. “Lho! Ini soal apa, Nak. Soal apa ini? Jangan membuat kami kebingungan. “</p>	PNM/Ksb/P/04	